



### Hubungan Peran Dan Fungsi Kepala Ruangan Dalam Sosialisasi SPO: Identifikasi Pasien Dan Pencegahan Risiko Jatuh Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Rs Taman Harapan Baru Tahun 2022

Lidia Permatasari<sup>1</sup>, Siti Anisah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKes Abdi nusantara

Email: [lidiapermata16@gmail.com](mailto:lidiapermata16@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisa\\_ani@yahoo.com](mailto:nisa_ani@yahoo.com)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Mengikuti dan patuh melaksanakan panduan standar prosedur operasional yang ada. Keselamatan pasien merupakan hal yang penting dari suatu pelayanan kesehatan di era saat ini. Seorang perawat wajib memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam melaksanakan program-program keselamatan pasien. Perawat butuh suatu acuan dan pedoman berupa pemahaman yang jelas mengenai suatu panduan dan standar prosedur operasional yang ada dan disepakati disuatu organisasi. Manajemen berkewajiban memastikan bahwa seluruh stafnya paham. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi SPO : identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh terhadap insiden keselamatan pasien. Penelitian ini menggunakan jenis analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel ditarik dari populasi dengan cara *simple random sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder (wawancara dengan kuesioner). Hasil univariat menunjukkan mayoritas responden menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Analisis bivariat ada pengaruh hubungan peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi spo : identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh terhadap insiden keselamatan pasien. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan kurang baik 22,2% responden menyatakan tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien sedangkan 77,8% menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Kemudian peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik 66,7% responden menyatakan bahwa tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien dan 33,3% responden menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. dengan *p value* 0,018 atau *p value* <  $\alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi spo : identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh terhadap insiden keselamatan pasien.

**Kata Kunci** : Kepala Ruangan, Keselamatan Pasien, Insiden Keselamatan Pasien

## Abstract

Patient safety is an important part of a health service in today's era. A nurse must have the ability and confidence in implementing patient safety programs. Nurses need a reference and guidance in the form of a clear understanding of a guide and standard operating procedures that exist and are agreed upon in an organization. Management is obliged to ensure that all staff understand, follow and comply with the existing standard operating procedure guidelines. This study was conducted to identify the relationship between the role and function of the head of the room in the socialization of SOPs: patient identification and prevention of fall risk to patient safety incidents. This study uses a type of quantitative analysis with a *Cross Sectional* approach. Samples were drawn from the population by *simple random sampling*. The sample size in this study was 36 respondents. The data of this study were obtained from secondary data (interviews with questionnaires). Univariate results show that the majority of respondents stated that there had been a patient safety incident. Bivariate analysis showed that there was an effect of the relationship between the role and function of the head of the room in the socialization of spo: patient identification and prevention of fall risk on patient safety incidents. From the results of the study, it can be seen that the role and function of the head of the room were not well done. 22.2% of respondents stated that there had never been a patient safety incident, while 77.8% said that there had been a patient safety incident. Then the role and function of the head of the room which was carried out well 66.7% of respondents stated that there had never been a patient safety incident and 33.3% of respondents stated that there had been a patient safety incident. with p value 0.018 or p value < (0.05) it means that there is a relationship between the role and function of the head of the room in spo socialization: patient identification and prevention of fall risk on patient safety incidents.

**Keywords:** *Head of the room, patient safety, patient safety incident.*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit Menurut (Cahyono, 2008) merupakan suatu wadah pelayanan kesehatan yang serba padat, yaitu padat usaha, padat modal, padat kecanggihan teknologi, padat sumber daya manusia (SDM) dan profesi. Melalui kepadatan aktivitas yang terjadi di rumah sakit tersebut menyebabkan rumah sakit tidak dikelola dengan baik maka akan mempermudah peluang untuk terjadinya kesalahan dalam melakukan tindakan pelayanan kesehatan khususnya proses keperawatan akan menyebabkan terjadinya potensi cedera dan kecelakaan yang berakibat buruk bagi keselamatan pasien. Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah upaya yang dilakukan dirumah sakit yang membuat asuhan keperawatan lebih nyaman. Sistem asuhan keperawatan pasien meliputi penilaian resiko, identifikasi masalah, dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan masalah, pelaporan dan analisis insiden keselamatan pasien, kemampuan untuk memperoleh pengajaran dari insiden yang terjadi, tindakan lanjutan yang dilakukan dalam menangani risiko yang terjadinya insiden, serta implemmentasi solusi untuk meminimalkan resiko dari insiden. Sistem keselamatan pasien diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera atau kecelakaan kerja akibat kesalahan dalam melaksanakan tindakan. Sistem keselamatan pasien bertujuan untuk mengurangi angka Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Insiden keselamatan pasien adalah segala kejadian yang tidak sengaja dan kejadian dapat mengakibatkan cedera pada pasien, namun insiden masih dapat ditangani. IKP terdiri dari kejadian tidak diharapkan (KTD) , kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian potensi

cedera (KPC), dan sentinel. (Simamora, 2019) Berdasarkan beberapa penelitian dalam pengukuran terhadap pelaporan *patient safety* pada beberapa rumah sakit di dunia yang telah terakreditasi JCI. Penelitian Pham. JC et al (2016) dilakukan di 11 rumah sakit dari 5 negara terdapat 52 insiden *patient safety* yaitu Hongkong 31%, Australia 25%, India 23%, Amerika 12% dan Kanada 10%. Sementara di Brazil kejadian *adverse event* di rumah sakit diperkirakan 7,6% (Duarte, Euzebia, & Santos, 2017). Dari beberapa hasil penelitian ini bahwa insiden keselamatan pasien masih banyak ditentukan diberbagai negara termasuk di Indonesia. (JOURNAL PASIEN SAFETY WHO, 2015)

Kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di Amerika Serikat berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar 44.000 jiwa sampai 98.000 jiwa (Gulo dan Saragih). (WHO, 2004) mempublikasikan KTD rumah sakit berbagai negara yaitu Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia terjadi dengan rentang 3,2-16,6%. (Kesehatan et al., 2018)

Pelaporan data di Indonesia tentang insiden *pasien safety* belum banyak dilakukan oleh rumah sakit di Indonesia. Data yang di miliki KKP-RS dari September 2006-2012 berdasarkan jenis insiden; KTD sebanyak 249 laporan, KNC sebanyak 283 laporan. Berdasarkan unit penyebab ; keperawatan 207 laporan, farmasi 80 laporan, laboratorium 41 laporan, dokter 33 laporan dan saranan prasarana sebesar 25 laporan. Data berdasarkan provinsi yaitu sebanyak di Banten 125 laporan, Jakarta 105 laporan dan terendah di Riau 5 laporan di jambi 1-6 kejadian insiden keselamatan pasien terjadi dalam satu tahun. Berdasarkan kepemilikan rumah sakit ; Pemerintah 108, swasta 290 laporan, TNI/Polri 9 laporan (KKP-RS, 2012). (JOURNAL PASIEN SAFETY WHO, 2015)

Berdasarkan data dari IKP (Insiden Keselamatan Pasien) RS tahun 2019 di Indonesia berdasarkan provinsi ditemukan Bali menempati urutan tertinggi yaitu 38 %, diikuti Jakarta 24%, Jawa Tengah 18,9%, Kalimantan Timur 15%, Nusa Tenggara Timur 14%, Sulawesi Selatan 9% (Daud 2020). Berdasarkan hasil penelitian di RS Siloam Bekasi Timur tahun 2021, perawat tidak selalu mengidentifikasi pasien terutama saat melakukan tindakan keperawatan rutin dengan alasan sibuk atau tidak sempat dan menghindari kebosanan pasien. Ketika ada prosedur identifikasi pasien yang tidak tepat, perawat tidak selalu mencatat dan melaporkan karena masih ada rasa tidak enak kepada teman atau petugas lain yang tidak melakukan prosedur identifikasi pasien dengan baik. Hasil audit peneliti dari bulan April-September adalah April 98%, Mei 95%, Juni 92%, Juli 94%, Agustus 97% dan September 96%. Target pencapaian yang ditetapkan pihak rumah sakit untuk akurasi identifikasi pasien adalah 100%, namun dari hasil, audit yang diuraikan diatas masih terdapat yang tidak mengidentifikasi pasien dengan baik. Hal ini berisiko dapat mengakibatkan kejadian tidak diinginkan, dalam hal ini kepala ruangan belum maksimal dalam menjalankan peran nya untuk mensosialisasikan standar prosedur operasional identifikasi pasien kepada perawat pelaksana.

Menurut JCI ( *Joint Commision International* ) dan Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) melihat begitu banyaknya insiden pasien jatuh dan dampak yang ditimbulkan. Memasukan pencegahan risiko jatuh sebagai sasaran keselamatan pasien menjadi salah satu penilaian akreditasi. Sistem keselamatan pasien sudah dilakukan diberbagai Rumah Sakit di Indonesia, namun faktanya masih ada kejadian pasien jatuh yang merupakan salah satu indikator terwujudnya keselamatan pasien (Nur dkk, 2017). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RSUD Haji Makasar menunjukkan ada hubungan pengetahuan perawat dalam melaksanakan sop pencegahan risiko jatuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Oktaviani, Sulisetyawati, & Fitriana, 2015), yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan sop

pengecegan risiko jatuh, artinya bahwa semakin baik dan meningkat pengetahuan yang dimiliki perawat maka semakin patuh dan meningkat pula kepatuhan perawat dalam pelaksanaan sop penecegahan risiko jatuh. (Saputra & Jatuh, 2022)

Pasien menjadi rentan terhadap pelayanan yang tidak aman, terutama adalah dari perawat yang bertugas selama 24 jam. Sebagaimana tercantum dalam Permenkes No. 791 (2009), bahwa pengangkatan dan penempatan Sumber Daya Manusia dalam bidang kesehatan dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalisme sesuai dengan standar kompetensi yang jelas. Penelitian lain menjelaskan, Astriani, *et.al.* (2014) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka akan semakin baik kinerja dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Tappen (2011) perawat yang memiliki pendidikan tinggi dapat mempengaruhi daya nalar perawat dalam menyelesaikan masalah yang ditemui. Peningkatan pendidikan staf perawat pelaksana dapat mempengaruhi angka insiden keselamatan pasien. (Ruswati et al., 2018)

Perawat pelaksana merupakan sumber daya kompeten yang harus disediakan rumah sakit. Peningkatan kualitas keselamatan pasien, perawat merupakan sumber daya yang sangat penting. Mereka bekerja di barisan paling depan dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Perlunya peningkatan pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan mereka agar mereka mampu memberikan asuhan keselamatan pasien dengan baik, bekerja sama dengan multiindisipliner dalam memberikan asuhan keperawatan pasien (Karen, S., 2008). Sesuai dengan penelitian Sthephani, Dewanto, I (2015) hasilnya menunjukkan terdapat 89% perawat rawat inap Rumah Sakit Panti Nirmala Malang Jawa Timur memiliki pengetahuan yang baik tentang prinsip 6 benar. Hal ini dibuktikan dengan 64,9% perawat melakukan benar pasien, 86,5% perawat melakukan benar obat, 64,9% perawat melakukan benar waktu, dan 100% perawat melakukan benar dosis, benar cara dan dokumentasi (Ruswati et al., 2018)

Perawat pelaksana dengan pengetahuan baik dapat menunjukkan perilaku baik dalam melaksanakan keselamatan pasien. Perilaku merupakan tindakan, aktivitas, dan berbagai pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal tersebut terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan kegiatan pada kehidupan sehari-hari (Notoatmojo, 2012; Choo, Hutchinson & Buknall, 2010). Perawat harus melibatkan pengetahuan, dan keterampilan serta tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perilaku perawat yang dapat menjaga keselamatan pasien sangat berperan dalam pencegahan, pengendalian, dan peningkatan keselamatan pasien (Ruswati et al., 2018)

Perilaku yang baik perawat pelaksana tidak lepas dari pengaruh peran kepala ruangan, kepala ruangan merupakan tenaga perawat profesional yang diberi tanggung jawab dan wewenang dalam mengelola kegiatan pelayanan keperawatan di satu ruang rawat (Marquis & Huston, 2014). Kepala ruangan sebagai manajer paling bawah mempunyai kewenangan mengatur agar organisasi berjalan sesuai dengan harapan/tujuan. Masing-masing tingkatan manajer mempunyai peran yang menjadi tanggung jawabnya. Peran menurut mintzberg (1960) dalam Robbins dan Judge (2015) peran manajer terdiri dari sepuluh peran yang harus diperankan dan saling berkaitan, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang meliputi peran antar-pribadi (*interpersonal*), peran informasional (*informtional*) dan peran pengambil keputusan (*decision making*) (Gillies, 1994; Miri, Naha, Mansor, Alkali, & Chikaji, 2015; Robbins, 2015; Winardi, 2012).

Peran antar-pribadi (*interpersonal*), merupakan keterampilan manajer atau kepala ruangan sebagai pemimpin (*figurehead dan leader*), dan sebagai penghubung (*liaison*) peran informasi (*informational*), kepala ruangan sebagai sumber informasi, diseminator, dan juru bicara. Peran keputusan

(*decision making*), kepala ruang sebagai *entrepreneur*, peredam gangguan, pembagi sumber daya dan dana, perunding untuk organisasi (Ruswati et al., 2018) Peran kepala ruangan sangat penting dalam mencapai kualitas pelayanan yang baik. Kepala ruangan yang kurang memberikan saran, masukan, motivasi dapat mengakibatkan pelayanan keselamatan pasien kurang berjalan dengan baik. Sebaliknya, peran kepala ruangan yang dijalankan dengan baik dapat menghasilkan keselamatan pasien yang baik. Hasil penelitian menunjukkan peran kepala ruangan baik berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan keselamatan pasien, prosedur identifikasi pasien baik (95,3 %), pelaksanaan prosedur injeksi (100%) (Mwachofi & Walston, 2011; Nafei, 2015; Rumampuk, 2011). Menurut Kangasniemi, *et al.* (2013); Mari, *et al.* (2013) peran manajer menggabungkan nilai-nilai keselamatan pasien pada semua level decision making di sebuah organisasi, dan juga mendorong perawat klinik/pelaksana untuk mempertimbangkan nilai dalam pelayanan kepada pasien. (Ruswati et al., 2018)

Peran *interpersonal*, *informastional*, dan *decision making* yang optimal kepala ruangan dapat meningkatkan perilaku yang baik untuk perawat pelaksana. Kedekatan antara kepala ruangan dan perawat pelaksana akan mendekatkan mereka untuk terjadinya proses mengajar dan diajar antara atasan dan staf sebagai formula yang tepat meningkatkan pengetahuan, perilaku dan mendisiplinkan perawat (Darawad & Al-hussami, 2013). Penelitian lain yang mendukung yaitu Jeong dan Kim (2016) pengetahuan tidak cukup untuk mengubah keyakinan, akan tetapi kepercayaan atasan dapat memperkuat perilaku staf. (Ruswati et al., 2018)

Kepala ruangan perlu melakukan kegiatan koordinasi kegiatan unit yang menjadi tanggung jawabnya dan melakukan kegiatan evaluasi penampilan kerja staf dalam upaya mempertahankan kualitas pelayanan pemberian asuhan keperawatan. Kepala ruangan sebagai pemimpin harus dapat memandu atau mempengaruhi perawat pelaksana agar bekerja keras mencapai tujuan bersama (Cherry & Jacob, 2014). Kepala ruangan memerlukan suatu pemahaman tentang mengelola dan memimpin orang lain, dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan yang berkualitas dan aman, untuk kesembuhan pasien melalui pemberian asuhan keparawatan yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan yang konsisten, kontinyu dan bermutu (Nursalam, 2014).

Pedoman, panduan dan standar prosedur operasional merupakan acuan dalam bekerja. Pada suatu penelitian pengenalan standar prosedur operasional untuk ventilasi terkontrol pra-rumah sakit dalam sistem tim perawatan kritis pra-rumah sakit yang dikelola oleh ahli anastesi dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku ahli anastesi (Rognas, L., Hansen, T.M., Kirkegard, H. et al, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap standar prosedur operasional akan mengubah perilaku seseorang kearah yang lebih baik, dan terdapat hubungan yang cukup kuat ditemukan antara kualitas standar prosedur oprasional dengan kinerja dan perawat yang mengakui pentingnya standar prosedur operasional sebagai regulasi dirumah sakit karena akan membantu mengurangi masalah perawatan pasien dengan memprioritaskan kualitas keselamatan pasien (Luis & Moncayo, 2018)

Kegiatan pelaksanaan sosialisasi regulasi dan standar operasional ini diawali dengan laksanaan rapat ruangan yang direncanakan oleh kepala ruangan sebagai langkah sehingga tercipta adanya sikap positif kerja sama dan berkontribusi dalam tim, mengembangkan tanggung jawab bersama serta kebutuhan rumah sakit (Chaves et, al., 2017) Kemudian dianjurkan pada tahap-tahap berikut yaitu : agar memastikan semua staf patuh melaksanakan setiap langkah-langkah dari suatu regulasi dan standar prosedur operasional dilanjutkan dengan staf disupervisi dan dievaluasi secara berkala untuk menjamin

kontinuitas kompetensi (KKS SNARS, 2018). Sehingga dengan adanya tahap-tahap ini, kepala ruangan butuh suatu pembekalan untuk pemahaman yang baik akan cara sosialisasi yang benar sesuai dengan fungsi manajemen, maka dari itu dibuatlah suatu bimbingan teknis bagi kepala ruangan agar terwujud cara sosialisasi regulasi dan standar prosedur operasional yang benar sesuai dengan fungsi manajemen. Pada saat pelaksanaan bimbingan teknis ini, penulis mendapatkan beberapa hambatan yaitu salah satu kendalanya dikarenakan bertepatan dengan waktu diselenggarakannya akreditasi dirumah sakit. Sehingga fokus kepala ruangan banyak tercurah ke akreditasi, namun berkat komunikasi yang *intens* dan kemauan yang kuat dari kepala ruangan, akhirnya semua pelaksanaan bimbingan dapat terlaksana dengan baik dan akan terus dilanjutkan menjadi suatu kegiatan yang terus menerus di gunakan dalam kegiatan sehari-hari (Luis & Moncayo, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS Umum Bali Royal tahun 2020, hasil penelitian dari 105 responden sebagian besar 69 orang (65%) mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan kepala ruangan baik, ini berarti 35,3% masih perlu diingatkan dan mendapat perhatian. Dari 69 responden yang menyatakan mendapat bimbingan dengan baik 66,7% patuh menjalankan identifikasi sesuai SOP. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan bimbingan dalam supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat pelaksana dalam melakukan SOP identifikasi pasien, dimana  $p$  value  $(0,0012) <$  dari  $\alpha$   $(0,05)$ .

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di RS Taman Harapan Baru pada tanggal April-Juni 2022. Wawancara terhadap 1 kepala ruangan dan 3 perawat. Kepala ruangan mengatakan selalu melakukan sosialisasi kepada perawat pelaksana diruangan setiap satu bulan sekali tentang spo identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh, kepala ruangan melakukan sosialisasi identifikasi pasien tentang benar nama pasien, tanggal lahir, selalu dilihat nomor rekam medisnya, dan dilihat gelang identitas pasien yang ber-code pada saat pasien masuk ke ruangan rawat, selanjutnya kepala ruangan melakukan spo pencegahan risiko jatuh kepada perawat pelaksana untuk lebih mengutamakan pasien yang rentan risiko jatuh agar ruangan pasien lebih dekat dengan *nurse station*. Berdasarkan wawancara terhadap perawat pelaksana ruang A, kepala ruangan selalu melakukan sosialisasinya dengan baik termasuk tentang spo identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh, lalu berdasarkan wawancara terhadap perawat pelaksana ruang B kepala ruangan kurang baik dalam mensosialisasikan spo identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh, dan berdasarkan wawancara terhadap perawat pelaksana ruang C kepala ruangan melakukan sosialisasi spo identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh hanya 2 bulan sekali.

Hasil data Insiden Keselamatan Pasien di RS Taman Harapan Baru pada bulan Maret-Mei Tahun 2022, dibulan Maret tidak ada kejadian insiden keselamatan pasien, di bulan April ada kejadian KNC 1 , KTD 1 , dibulan Mei ada kejadian KTD 2, KTC 1. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Peran dan Fungsi Kepala Ruangan dalam Sosialisasi SPO : Identifikasi Pasien dan Pencegahan Risiko Jatuh terhadap Insiden Keselamatan Pasien tahun 2022.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang artinya pengambilan sampel tentang faktor insiden keselamatan pasien dan akibat diteliti dalam waktu yang bersamaan (simultan). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Insiden Keselamatan Pasien, sedangkan variabel independennya adalah Peran dan Fungsi Kepala Ruangan dalam Sosialisasi SPO :

Identifikasi Pasien dan Pencegahan Risiko Jatuh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Taman Harapan Baru tahun 2022. Jenis uji *statistic* yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* adalah uji *Chi square* (kai kuadrat)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilakukan selama 1 minggu, dibulan Mei. Dengan mengambil data primer dan data sekunder di RS Taman Harapan Baru. Pengambilan dilakukan oleh peneliti, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*.

### Analisis Univariat

Dari analisis univariat diperoleh gambaran responden berdasarkan variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi responden menurut Insiden Keselamatan Pasien di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022**

Insiden Keselamatan Pasien	Frekuensi	Persentase %
Tidak Pernah Terjadi	16	44,4
Pernah Terjadi	20	55,6
<b>Total</b>	36	100,0

Tabel1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden menurut Insiden Keselamatan Pasien di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022 adalah 44,4 % menyatakan tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien, sedangkan 55,6% menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien.

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi responden menurut Peran dan Fungsi Kepala Ruangan dalam Sosialisasi SPO Identifikasi Pasien dan Pencegahan Risiko Jatuh di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022**

Peran dan Fungsi	Frekuensi	Persentase %
Kurang Baik	18	50,0
Baik	18	50,0
<b>Total</b>	36	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Peran dan Fungsi Kepala Ruangan di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022 yang dilakukan dengan kurang baik sebanyak 50,0% dan yang dilakukan



dengan baik 50,0%.

### Analisis Bivariat

Hubungan Peran dan Fungsi Kepala Ruangan dalam Sosialisasi SPO : Identifikasi Pasien dan Pencegahan Risiko Jatuh terhadap Insiden Keselamatan Pasien.

**Tabel 3**

**Hubungan Peran dan Fungsi Kepala Ruangan dalam Sosialisasi SPO Identifikasi Pasien dan Pencegahan Risiko Jatuh terhadap Insiden Keselamatan Pasien di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022**

Peran Dan Fungsi	Insiden Keselamatan Pasien				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak Pernah		Pernah		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang Baik	4	22,2	14	77,8	18	100	0,143	0,018
Baik	12	66,7	6	33,3	18	100	0,032 –	
<b>Total</b>	16	44,4	20	55,6	36	100	0,629	

Tabel 3 menyatakan peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan kurang baik 22,2% responden menyatakan tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien sedangkan 77,8% menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Kemudian peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik 66,7% responden menyatakan bahwa tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien dan 33,3% responden menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini ditemukan *p value* 0,018 artinya ada hubungan antara peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi SPO : identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh terhadap insiden keselamatan pasien, dalam penelitian ini didapatkan OR = 0,14 artinya peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh terhadap kejadian insiden keselamatan pasien.

#### SPO Identifikasi Pasien dan Pencegahan Risiko Jatuh terhadap Insiden Keselamatan Pasien

Dari hasil penelitian ini sebanyak 36 responden dapat diketahui bahwa peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan kurang baik 22,2% responden menyatakan tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien sedangkan 77,8% menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Kemudian peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik 66,7% responden menyatakan bahwa tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien dan 33,3% responden menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini ditemukan *p value* 0,018 artinya ada hubungan antara peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi SPO : identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh terhadap insiden keselamatan pasien, dalam penelitian ini didapatkan OR = 0,14 artinya peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh terhadap kejadian insiden keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil peneli Ni made Nopita, Diah P dan Niputu (2019) menunjukkan bahwa setelah dilakukan hasil uji analisis dengan korelasi *spearman rank* diperoleh hasil supervisi kepala ruang dengan



identifikasi pasien dengan benar  $p = 0,000$ , maka hasil  $< 0,05$  yang berarti ada hubungan signifikan antara supervisi langsung dengan pelaksanaan identifikasi pasien. Dengan nilai  $Rho$  0,478 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan sedang dan arah hubungan positif yang berarti semakin baik pelaksanaan supervisi maka semakin baik pelaksanaan budaya *safety* oleh perawat pelaksana. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sarswati (2014) yang menunjukkan bahwa supervisi keperawatan yang dilakukan supervisi keperawatan merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan budaya pasien *safety* oleh perawat pelaksana.

Hasil penelitian Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2019, bahwa peran dalam sosialisasi kepala ruangan dalam kategori baik sebanyak 36 responden (65,5%) dan hasil dari pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh dalam kategori baik sebanyak 32 responden (58,2%) dengan nilai  $p$  value = 0,011 ( $p$  value  $< 0,05$ ). Peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi mempunyai hubungan terhadap pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh. Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi perawat untuk meningkatkan komitmen dalam menerapkan pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh serta menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh.

Menurut analisis peneliti, kepala ruangan dalam melaksanakan perannya terhadap pelaksanaan sosialisasi SPO perlu melihat pengetahuan perawatnya tentang spo keselamatan pasien, agar pada saat perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien sesuai standar prosedurnya dan juga menghindari insiden yang tidak diinginkan. Kepala ruangan juga harus monitoring rutin apa yang sudah disosialisasikan pada perawat pelaksana. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Marquis & Huston, 2015) kepala ruangan sebagai lower manager dalam keperawatan harus mampu menjalankan peran dan fungsi manajemennya dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Manajemen keperawatan merupakan rangkaian fungsi dan aktivitas yang secara simultan saling berhubungan dalam menyelesaikan pekerjaan melalui anggota staf keperawatan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan keperawatan yang berkualitas, kualitas pemberian asuhan keperawatan bagi pasien dapat dilihat dari pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas dapat tercapai apabila kepala ruangan mampu melaksanakan fungsi manajemen dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan kurang baik 22,2% responden menyatakan tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien sedangkan 77,8% menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Kemudian peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik 66,7% responden menyatakan bahwa tidak pernah terjadi insiden keselamatan pasien dan 33,3% responden menyatakan pernah terjadi insiden keselamatan pasien. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini ditemukan  $p$  value 0,018 artinya ada hubungan antara peran dan fungsi kepala ruangan dalam sosialisasi spo : identifikasi pasien dan pencegahan risiko jatuh terhadap insiden keselamatan pasien, dalam penelitian ini didapatkan OR = 0,14 kali artinya peran dan fungsi kepala ruangan yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh terhadap kejadian insiden keselamatan pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutauruk, A. C. (2017). *Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh yang Dilakukan Perawat di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara SKRIPSI*.
- JOURNAL PASIEN SAFETY WHO. (2015). 1–11.
- Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2015). *Rezky 70200111066*.
- KEMENKES. (2017). *KONSEP INSIDEN KESELAMATAN PASIEN SAFETY*.
- Kesehatan, P., Fungsi, P., Kepala, M., Keperawatan, B., Tri, F., Armon, C., Surahman Batara, A., & Nurlinda, A. (2018). JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) The Influence of the Management Function of the Head of the Nursing Division on the Implementation of Patient Safety Culture in the Inpatient Room of the Jaury Jusuf Putera Academic Hospital Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022, 3(1), 68–82*. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i1.786>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2018). *JURNAL KEPERAWATAN KOMPREHENSIF*.
- Mawardi, A. (2019). *TESIS Oleh: AHMED MAWARDI 1602011004*.
- MUHAMMADIYAH, U. (2018). *KONSEP RISIKO JATUH. c, 11–28*.
- Ruswati, N., Yetti, K., & Novieastari, E. (2018). Hubungan Peran Kepala Ruang Terhadap Perilaku Perawat pelaksana dalam pelaksanaan Keselamatan Pasien. *JAMC Ideas (Jurnal Kesehatan Dan Keperawatan Muhamadiyah Cirebon), 4(1), 1–13*. <http://jurnal.akpermuh.ac.id/index.php/jamc/article/view/24>
- Saputra, A. U., & Jatuh, P. R. (2022). *Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan resiko jatuh pada pasien. 2(1), 22–32*.
- Simamora, N. F. (2019). *Kebijakan yang mendukung patient safety di Rumah Sakit. 7*. <https://osf.io/ct4uv/download/?format=pdf>
- Syafridayani, F. (2018). *6 SASARAN PENTING KESELAMATAN PASIEN HARUS DIKETAHUI DAN DIPAHAMI OLEH SEORANG PERAWAT*.
- Tarigan, M. A. (2018). *Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien di RSUD Dr. R. M Djoelham Binjai SKRIPSI*.